

## BAB IV

### DATA DAN ANALISIS STRATEGI, IMPLIKASI, FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MENJAGA HAFALAN AL- QUR'AN BAGI *HĀFIZAH* YANG BERUMAH TANGGA

#### A. Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *Hāfīzah* yang Berumah Tangga

Strategi merupakan suatu upaya tahapan rencana untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang didapati.<sup>1</sup> Adapun strategi yang digunakan oleh para *hāfīzah* berumah tangga untuk menjaga hafalannya dalam kehidupan sehari-hari yakni terbagi dalam lima pokok pembahasan. Tiga pokok pembahasan tersebut adalah *murāja'ah* hafalan, menyimak dan mendengarkan, memahami dan *tadabburi*, sebagai berikut:

##### 1. *Murāja'ah* Hafalan

*Murāja'ah* adalah bagian lain dalam menghafal Al-Qur'an yang perlu mendapat perhatian lebih besar dibandingkan perhatian dalam menambah hafalan itu sendiri. Yakni mengingat kembali setelah menjumpai sebagian dari yang lupa.<sup>2</sup> Bagi penghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an seharusnya menjadi *hamm* (kepedulian perhatian dan kesibukan utama pikiran) dan alat ujinya seperti di waktu senggang, di sela-sela kegiatan dan kesibukan semacamnya.<sup>3</sup> Sehingga isinya hanya menyibukkan dengan Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hlm. 2

<sup>2</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 20.

<sup>3</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Qur'an*,... hlm 42.

a. Mengulang hafalan di sela-sela kegiatan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Asiyah *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“nderesnya itu wajib kalau gak sela harus nyelakke. Jadi nderesnya saat di tempat kerja, pada waktu sela-sela, selain untuk hal lain kalau lagi kosong saya gunakan untuk nderes, ini juga baru selesai nderes mb hehe. Di tempat kerja kan ada istirahatnya mbak, jadi waktu itu saya gunakan dengan sebaik-baiknya”.<sup>4</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya beliau menyatakan ketika sedang mengulang hafalan tentunya bukan hanya ketika ada waktu yang luang saja. Namun dari diri sendiri harus bisa “nyelakke”. *Nyelakke* artinya meluangkan. Berarti meluangkan waktu kegiatan prioritas yang sedang dilakukan tetapi bisa meluangkan waktu untuk mengulang hafalan.

Beliau menerapkan yakni dimanapun tempat berada yang dikunjungi harus tetap bisa meluangkan waktunya untuk mengulang hafalan.<sup>5</sup> Contohnya yakni meluangkan waktu di sela-sela saat kerja. Mengusahakan ketika saat kerja atau kegiatan lain yang sekiranya masih bisa di sambi dengan aktivitas lainnya. Walaupun hasil dari pengulangan hafalannya yang dibaca tidak seberapa banyak didapatkan. Yang terpenting beliau sudah menggugurkan kewajibannya untuk menjaga hafalan setiap harinya.

b. Membuat target setiap hari

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

Kegiatan di sela-sela yang kosong saat *murāja'ah* juga bisa ditambah dengan kegiatan aktif lain seperti dengan membuat target. Artinya jika membuat target yang terukur tentunya adalah strategi yang penting dalam mencapai suatu tujuan. Tujuannya kegiatan akan terealisasi dengan baik dan sesuai dengan target waktu yang diinginkan. Dengan membuat target kegiatan menjadi lebih efisien dan produktif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“Iya ada mbak, saya targetan 5 juz dalam sehari. Tapi tidak satu dudukan ya. Di sela-sela nderes dalam sehari itu mbak. Jadi saya usahakan sebelum haid masa datang sudah 1 kali khatam. Karena suci sayakan pendek mb, jadi saya usahakan sebelum haid tetep bisa khatam. Jadi ya nanti kalau kepotong haid ya nderesnya tinggal melanjutkan lagi mulai dari awal juz 1 dan seterusnya, biar nanti hafalannya tidak kecer. Ya walaupun kalau seperti di pondok Lirboyo itu masio haid tetap boleh nderes kan mb, saya belom berani. Jadi saya umik-umik di bibir tanpa suara. Soalnya kan dalam posisi haid to mb jadi kan tidak suci. Rasanya seperti kurang puas aja mb”<sup>6</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya beliau *murāja'ah* hafalannya di sela-sela kegiatan dengan menerapkan pembuatan target. Yakni membuat target 5 juz dalam sehari. Di lakukan tidak dalam satu waktu langsung selesai. Namun di lakukan di setia sela-sela kegiatan sehari-harinya. Beliau menerapkan target *murāja'ah* ini dikarenakan dari siklus masa suci ke masa haid waktunya pendek. Sehingga beliau

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfiẓah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB.

menginginkan agar hafalan terbaca seluruhnya sebelum masa haid datang.

Siklus suci wanita haid yakni minimal 15 hari setelah masa haid datang. Jadi ketika satu hari ditargetkan 5 juz perhari, tentunya selama 15 hari sudah bisa mengkhhatamkan 2 kali. Beliau mengusahakan mengkhhatamkan 30 juz nya sebelum masa haid datang agar hafalan nya tidak “*kecer*”. *Kecer* maksudnya yakni tidak tertinggal dengan hafalan yang terbiasa di baca.

Hafalan Al-Qur’an yang terbiasa di baca yakni beliau terbiasa mengulang hafalan dari juz 1 sampai juz 15. Ketika beliau sedang *murāja’ah*, namun tidak menerapkan pembuatan target *murāja’ah* per hari. Kemudian masa haidnya datang sebelum terbaca keseluruhan 30 juz hafalan. Otomatis juz 16 sampai juz 30 tertinggalkan atau tidak sempat untuk dibaca.<sup>7</sup>

Walaupun menurut beberapa pendapat para ulama membolehkan mengulang hafalan dalam keadaan haid dengan niat agar hafalannya tetap terpelihara. Beliau tidak berani untuk menjalaninya. Karena ketika *murāja’ah* dalam keadaan haid beliau merasakan kurangnya kepuasan saat *murāja’ah*. Pembuatan target ini tentunya bisa di terapkan untuk semua orang yang ingin mengatur waktunya dengan baik. Keunggulannya yakni hari-hari akan terasa lebih produktif. Namun

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

kekurangannya yakni pembuatan target ini membutuhkan konsistensi yang kuat. Jika konsistensi tidak kuat tentunya hasil mengatur waktu juga tidak akan maksimal. Kemudian di sela-sela saat mengulang hafalan, tentunya juga harus bisa menerapkan keistiqomahan juga. Keistiqomah yang di terapkan seperti ketika setelah salat fardhu atau bisa memilih waktu yang lainnya.

c. Menerapkan keistiqomahan

Keistiqomahan tersebut adalah strategi paling penting yang diterapkan beliau untuk mengulang hafalannya. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Zur'ah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“Owh jadi ba'dha salat subuh saya istiqomahkan nderes 1 juz mbak, setelah itu memasak buat sarapan anak sekolah. Lalu jam 07.00 anak yang SD berangkat sekolah, saya jam 08.00-12.00 saya mengajar di PAUD. Kemudian sampai rumah salat dzuhur diusahakan nderes 1 juz. Lalu jam 13.10 saya jemput anak di SD. Setelah pulang saya istirahat. Setelah salat asar usahakan juga 1 juz. Jam 16.00 mengajar ngaji, kalo ada yang berangkat ya mengajar kalau tidak ada ya mengaji sendiri mb. Lalu habis maghrib saya baca yasin ,al-mulk, salat isya kalau masih bagus moodnya ya nderes lagi kalau udah laper ya makan dulu lalu dilanjutkan nderes sampai sebelum tidur malam”<sup>8</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas beliau juga mempunyai waktu yang tetap atau istiqomah untuk mengulang hafalan. Yakni setiap habis salat fardhu selesai, beliau mengusahakan mengulang hafalannya sebanyak 1 juz. Konsistensi kali ini bukan perihal soal konsistensi dari waktu saja.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur'ah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB

Namun konsistensi nominal. Kalau kegiatan yang pertama yang dijelaskan paling atas yakni membuat penargetan juz dalam siklus waktu. Konsistensi kali ini yakni bisa dikatakan konsistensi nominal di waktu yang sama secara terus menerus.

Waktu-waktu tetap tersebut asal mula harus dibuat dari niat diri sendiri. Karena walaupun dengan banyaknya kesibukan setiap harinya yang dilakukan. Ketika sudah berniat untuk mengistiqomahkan kegiatan. Tentunya dari kegiatan yang dilakukan akan terealisasi dengan baik.

## 2. Menyimak dan mendengarkan

Menjaga hafalan dengan senantiasa menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik secara langsung maupun dari MP3, kaset atau lainnya menjadikan hafalan yang tadinya lupa bisa jadi teringat kembali.<sup>9</sup> Yakni dengan mengingat kembali sesuatu hal setelah menjumpai sebagian dari nada lagu.<sup>10</sup> Seperti sama halnya para *ḥāfiẓah* ibu rumah tangga melakukan penjaga hafalannya yakni dengan mengikuti kegiatan terus menerus *simā'an* Al-Qur'an yang diselenggarakan baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar.

### a. Mengikuti *simā'an* Al-Qur'an

---

<sup>9</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Qur'an*,... hlm 42-43.

<sup>10</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 21.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atiqoh informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“Itu sering-sering ikut *simā’an*. Kan ada rutinan di desa, di mushola, di muslimat kecamatan. Sebisa mungkin saya ikuti. Karena untuk menjaga hafalan itu ya dari dulu saya dari awal memang suka dan harus ikut *simā’an* gitu lo. Jadi sangat membantu menjaga hafalan saya. Sebisa mungkin untuk percaya diri ketika disimak dan dipersiapkan secara maksimal juga. Jadi ya otomatis *alḥamdulillāh* lumayan lancar mbak”.<sup>11</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya beliau untuk menjaga hafalan beliau dengan cara mengikuti *simā’an* Al-Qur’an yang diselenggarakan di daerah sekitar rumah. Strategi ini adalah cara efektif lain dalam proses penjagaan hafalan Al-Qur’an. Karena di dalam majelis *simā’an* tersebut kegiatannya yakni saling simak-menyimak ayat yang sudah dihafal. Biasanya orang yang mengikuti rutinan majelis ini sama-sama berlatar belakang seorang penghafal. Walaupun tidak seluruhnya hafal 30 juz. Namun beberapa orang didalamnya tetap mempunyai hafalan Al-Qur’an. Dan hasil dari mengikuti kegiatan ini mereka bisa belajar lebih tau manfaatnya.

Yakni seperti ketika sebelum berangkat dari acara, mereka bisa lebih dahulu untuk mempersiapkan hafalannya dari rumah. Agar ketika sedang *simā’an*, hafalan yang dibaca di depan penghafal lain bisa lancar. Selain menjadi manfaat untuk proses penjagaan hafalan. Kegiatan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan informan Ibu Atiqoh, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 25 April- 8 Mei 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

seperti ini juga bisa jadi motivasi untuk lebih semangat menjaga hafalannya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Uswatun informan *hāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“berangkat *simā’an* itu juga bisa jadi motivasi, karena kan ketika di acara *simā’an* kita disimak orang lain ya. Otomatis dari diri sendiri bisa bergerak agar hafalannya lancar, tidak malu nantinya kalo di disimak orang lain”.<sup>12</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya mengikuti majelis *simā’an* juga menjadikan motivasi untuk diri sendiri. Di karenakan ketika kita disimak penghafal lain. Tentunya kita harus mempersiapkan hafalan terlebih dahulu agar hafalannya lancar. Jadi ketika hafalan lancar hati pun lega dan senang, dilihat oleh penghafal lain juga tidak malu. Jadi lebih percaya diri. Dengan demikian strategi ini menjadi acuan penyemangat untuk menjaga hafalan Al-Qur’an.

Selain dengan menyimak langsung, para beliau juga meyimak dan mendengarkan melalui MP3 ataupun *murattal* . Dengan mendengarkan tersebut menjadikan “wirid“ bagi seorang wanita saat sedang disibukkan oleh urusan rumah tangganya atau pada saat berhalangan.<sup>13</sup> Karena tidak semua jumbuh ulama dalam keadaan haid membolehkan untuk membaca ayatnya langsung.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *hāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>13</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Qur’an*,... hlm 44.

b. Mendengarkan *murattal* Al-Qur'an

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Zur'ah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“mungkin *murattal* kalo lagi senggang sambil ngerjain pekerjaan rumah tangga seperti lipat baju itu mb”.<sup>14</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwasanya beliau menggunakan *murattal* Al-Qur'an ketika sedang beraktivitas pekerjaan rumah. Seperti melipat baju. Yang tentunya masih bisa di selingi sambil melipat baju dan sambil mendengarkan ayat-ayat melalui *murattal* yang ada di media sosial ataupun lainnya. Selayaknya strategi ini juga efektif untuk penjagaan ayat yang dihafal. Strategi ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Asiyah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“kalau pas haid malah seringnya gak jadi nderes mbak hehe. Kalau pas sima'an ya ikut tetap nyimak, sama semisalnya itu, pagi-pagi kalau mau masak itu nyetel hp. Sima'an *murattal* saya sukanya itu yang simaan Al-Istiqomah di youtube ada mb, trus sama jantiko mantab itu kan cepet-cepet bacanya ya. Jadi ya yang al istiqomah itu saya taruh atas kulkas saya sambil masak sambil dengerin *murattalnya* lumayanlah mbak.”<sup>15</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya beliau menggunakan *murattal* ketika dalam keadaan haid. Strategi ini memang bisa dijadikan wirid sehari-harinya ketika waktunya untuk mengulang hafalan tapi dalam keadaan sedang haid, kelelahan ataupun hal lainnya. Dengan demikian, dengan mendengarkan *murattal* saja menjadikan strategi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur'ah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

yang cocok untuk para *ḥāfiẓah* yang sudah berumah tangga yang notabane nya banyak kegiatan yang harus dilakukan.

### 3. Memahami dan men-*tadabburi*

Memahami dan men-*tadabburi* Al-Qur'an yakni hal yang terpenting juga dalam menjaga hafalan. Mempelajari kembali sesuatu yang dulu pernah dipelajari.<sup>16</sup> Ayat-ayat yang dibaca dengan lisan hendaknya berusaha dipahami, dihayati dan di renungkan. Sehingga hasilnya ayat-ayat yang dibaca masuk ke dalam lubuk hati dan berdampak tercerahnya pikiran dan mempertebal kualitas keimanan di dalam dada.<sup>17</sup> Dengan demikian *ḥāfiẓah* yang berumah tangga dalam memahami ayat yang dimiliki salah satu dengan mengikuti kajian-kajian komunitas yang berdiskusi dengan isi ayat Al-Qur'an.

#### a. Mengikuti kegiatan seminar online

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asiyah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“ kalau Kalo sekarang saya ikutnya online-online itu mbak. Kalo tafsir itu di ig nya lora ismail itu kan sering ada mb di ala NU, nah sekarang ikutnya yang online-online itu. Selain itu ngaji fiqih ikut zoom webinar sama ning shela yang basicnya fikih. Pengennya itu ikut semua tapi karena sekarang sibuk sudah kerja kan mbak ya jadinya ya buat istirahat waktu longgarnya”.<sup>18</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwasanya beliau belajar dalam pemahaman ayat Al-Qur'an melalui kegiatan online seperti mengikuti

---

<sup>16</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 20.

<sup>17</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Qur'an*,... hlm 47.

<sup>18</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

tokoh-tokoh ulama' yang aktif di sosial media, mengikuti kegiatan webinar-webinar, di berbagai bidang yang isinya tentang menelusuri pemahaman ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, adakalanya selalu mengikuti kegiatan seminar-seminar guna mendalami pemahaman ayat yang dihafal. Walaupun tidak bisa datang secara luring, setidaknya para penghafal bisa mengikuti secara daring sehingga menjadikan lebih paham betul terhadap ilmu dari ayat yang sudah dihafal yang belum dipahaminya.

b. Mencari suasana yang baru

Dengan adanya pemahaman yang dalam dan di sertai *tadabbur* yakni akan menghasilkan rasanya nikmat nya saat mengulang-ngulang hafalan tanpa ada rasa terburu-buru untuk menyelesaikan pelafalannya.<sup>19</sup> Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Utami informan *hāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“ Ya kita nderes tapi sambil cari suasana lain. Jadi saya itu sering pengen nderes banyak tapi gak punya waktu. Nah saya mesti ngajak keluar jalan. Saya nanti nderes di mobil, di mobil buat nderes itu leluasa banget mbak. Misalnya mau ke gunungkidul silaturahmi, di perjalanan itu saya manfaatkan untuk nderes mbak. Rasanya nyaman nikmat leluasa tanpa ada gangguan apapun. Jadi di mobil itu pasti ada Al- qur'an kalau gk ada saya pake hp. Sing paling tak nikmat justru di perjalanan. Kadang nderes bisa lebih banyak rasanya puas. Mengurangi kepenatan. Sueneng mbak”.<sup>20</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya beliau sangat menikmati untuk mengulang hafalan di dalam mobil selama tempuh perjalanan.

---

<sup>19</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Qur'an*,... hlm 46.

<sup>20</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *hāfiẓah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

Beliau merasakan betapa nikmatnya dengan suasana yang memadai, kefokusannya yang ada, tanpa ada beban apapun. Sehingga dalam kenikmatan tersebut beliau merasakan kepuasan hingga bacaan ayat yang dibaca juga bertambah banyak. Hal ini juga menjadi solusi ketika sedang merasakan kepenatan dalam pikiran, jiwa, badan setelah melakukan banyak kegiatan dan tuntutan yang wajib dilakukan. Apalagi seorang ibu rumah tangga dan sebagai pengajar. Solusinya dengan mengulang hafalan di dalam mobil. Ketika pikiran refresh kembali otomatis otak akan merasakan kenikmatan tanpa beban. Dengan demikian, merasakan nikmatnya ayat yang dibaca bahkan paham atas artinya yakni sudah termasuk dalam *mentaddaburi* ayat Al-Qur'an.

## **B. Implikasi Strategi Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *Hāfiẓah* yang Berumah Tangga**

Corak kehidupan tetangga akan mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>21</sup> Di mana dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang sangat mendukung sesuai dengan latar belakang seorang *hāfiẓah*. Dengan demikian, penulis menemukan dampak yang dirasakan oleh para beliau ketika sesudah menggunakan strategi yang telah diterapkan yakni *hāfiẓah* berumah tangga mampu menjaga hafalan menjadi lebih baik dan lancar. Kemudian para *hāfiẓah* menjadi lebih paham titik kesalahan dan kebenaran ayat yang dibaca. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 18.

## 1. *Hāfiẓah* yang berumah tangga mampu menjaga hafalan dengan baik dan lancar

Strategi yang sudah digunakan kemudian menghasilkan dampak yang baik. Berarti strategi tersebut berjalan efektif sesuai dengan target yang diinginkan. Hal demikian serupa dengan yang dirasakan oleh para *hāfiẓah* yang berumah tangga untuk menjaga hafalan di setiap harinya. Dari berbagai dukungan yang dirasakan oleh para beliau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uty Utami informan *hāfiẓah* yang berumah tangga, sebagai berikut:

“Dampaknya *Alḥamdulillāh* hafalannya terjaga. Dengan kesibukan yang saya miliki tidak lantas membuat hafalan morat marit jika bisa *memanage* waktu dengan baik. Karena jika punya kesibukan dan tidak diimbangi dengan cara-cara tersebut pasti Al-Qur’an sangat terkalahkan”.<sup>22</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwasanya jika para penghafal mampu mengatur waktu dengan baik tentunya kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan akan berjalan dengan terstruktur. Walaupun setiap harinya banyak kesibukan yang harus dipenuhi, tidak akan mengurangi sama sekali untuk kegiatan mengulang hafalan. Mereka tetap meluangkan waktu di sela-sela kegiatan untuk menjaga hafalan yang mereka punya. Dengan demikian, hafalan dapat terjaga dengan maksimal.

Selain bisa mengatur waktu dengan baik adalah salah satu strategi yang di terapkan saat proses mengulang-ngulang hafalan.. Tentunya jika

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *hāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Putri Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

semua strategi semua diterapkan. Dampaknya hafalan menjadi lebih lancar dan lebih terjaga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Atiqoh informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“dampaknya ya lebih lancar, hafalannya lebih lancar, membacanya juga di sinikan lebih tartil gk cepet-cepet. Jadi bisa membaca secara tartil *murattal*. Dan *alhamdulillah* nya juga keluarga semua mendukung mengadakan acara ini itu. Yang dulunya ada *simā'an* sekarang ada *simā'an* dan pokoknya kalau ada *simā'an* dimana saja, di lingkungan rumah saya ikuti mb<sup>23</sup>”.

Berdasarkan ungkapan di atas, dampak hafalan para *ḥāfiẓah* yang berumah tangga menjadi lebih lancar. Kebetulan juga selain para *ḥāfiẓah* menerapkan strategi yang di atas. Beliau juga terbiasa membaca dengan tartil yakni pelan-pelan. Kemudian berbagai dukungan untuk selalu menjaga hafalan dari keluarga dan dari lingkungan tetangga. Dengan demikian ayat yang dibaca dengan terbiasa diulang-ulang dan dibaca secara tartil menjadikan lebih mudah teliti dalam pelafalannya. Sehingga menyebabkan hafalan mudah diingat dan lebih lancar.

## **2. *Ḥāfiẓah* yang berumah tangga mampu mengetahui titik kebenaran dan kesalahan ayat yang dibaca**

Mengulang hafalan tentunya harus memperhatikan ayat-ayat yang dibaca dengan teliti. Teliti yang di maksud yakni sesuai dengan kaidah harakat dan tajwid yang ada di Al-Qur'an. Sebab jika dari kaidah tersebut masih ada kekurangan tentunya menimbulkan kesalahan yang besar. Karena antara ayat yang dibaca dengan ayat di Al-Qur'an tidak sesuai dengan arti

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan informan Ibu Atiqoh, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 25 April- 8 Mei 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB.

dan penafsiran di dalamnya. Ayat hafalan yang sering di simak dengan yang tidak disimak hasil akhirnya jelas berbeda. Di mana ketika hafalan sering di simak kepada orang lain tentunya lebih bisa mengoreksi lebih dalam lagi dari ayat yang salah dibaca. Maka mempunyai teman bergaul dengan latar belakang yang sama, yang bisa saling mendukung adalah faktor keberhasilan target belajar.<sup>24</sup> Dengan demikian, ketika sedang mengulang hafalan tentunya para penghafal harus lebih berhati-hati dengan sesuai kaidah yang dijelaskan di atas.

Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Zur'ah informan *hāfīzah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“kalau untuk hafalan, itu jadi tahu seberapa hafalan kita betul-betul tutup Al-Qur'an dan ketika di simakkan acara *simā'an* al-Qur'an itu. Bisa mengukur sampai mana bener salah kita mbak”.<sup>25</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwasanya ketika mengulang hafalan dengan strategi yang dikuasi tentunya berdampak baik. Apalagi jika sering di simakkan dengan orang lain. Tentunya selain keuntungannya hafalan menjadi lebih lancar tentunya juga menjadi lebih teliti dan fasih dalam membacanya. Yakni ketika dalam posisi hafalan sedang disimakkan, hanya bagian otak fikiran dan mulut yang bekerja. Posisi tersebut mata dalam keadaan tidak melihat ayat Al-Qur'an. Otak betul-betul hanya bekerja untuk mengingat-ingat hafalan yang sudah pernah dihafalkan.

---

<sup>24</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 18.

<sup>25</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur'ah, *hāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB

Kemudian mulut bekerja untuk pelafalannya. Melafalkan dengan hati-hati dari segi kaidah harakat dan kefasihannya.<sup>26</sup> Dengan demikian, para penghafal Al-Qur'an menjadi lebih paham titik kesalahan ayat dihafalkan yakni apakah sudah benar-benar menguasai atau tidak sama sekali.

Penguasaan tersebut akan berdampak baik seterusnya bagi penghafal Al-Qur'an. Ayat yang sudah dihafalkan secara benar dari semua segi kaidah, pastinya tidak akan ragu dengan salah. Tetapi ketika ayat yang sudah dihafal, namun dari awal sudah melekat salah. Dan jika waktu pegulangan hafalan masih dengan membuka tutup Al-Qur'an. Ayat yang salah tersebut bisa diberikan garis tebal atau ditandai. Bahwasnya ayat tersebut harus dibaca berulang-ulang sampai ayat dengan harakat salah yang dibaca menjadi benar. Dengan demikian, jika ayat sudah melekat benar otomatis hafalan yang akan dibaca juga mudah dibaca. Tidak merasa terbebani dengan kesalahan.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *Hāfiẓah* yang Berumah Tangga**

Dalam proses kegiatan yang dilakukan, di tengah prosesnya kegiatan tentunya menemukan beberapa poin seperti hal-hal yang mendukung dan yang menghambat. Sebab faktor-faktor tersebut harus dicari sampai akarnya. Kemudian dicarikan solusi agar jalannya kegiatan membuahkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini para *hāfiẓah* berumah tangga

---

<sup>26</sup> Cece Abdulwally, *Pedoman Al-Qur'an*....hal. 40

juga memiliki beberapa faktor pendukung dan menghambat diantaranya yakni sebagai berikut:

## **1. Faktor pendukung Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *Hāfīzah* yang Berumah Tangga**

### **a. Niat dari diri sendiri**

Proses mengulang hafalan Al-Qur'an akan berjalan lancar tentunya dengan adanya faktor dukungan yang mumpuni. Dukungan tersebut menjadi acuan semangat agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan maksimal. Acuan bisa dari berbagai aspek yakni bisa dari diri sendiri dan dari orang lain. Diri sendiri maksudnya yaitu adanya niat atau keinginan yang tinggi untuk mengulang hafalan.<sup>27</sup>

Mengulang hafalan harusnya memang bukan dari keinginan saja, namun sudah menjadi kewajiban. Namun jika melakukan kewajiban terasa sangat sulit. Mungkin ada satu kesalahan dari diri sendiri yakni kurangnya niat. Karena niat itu posisi nomor satu. Niat untuk menjaga hafalan hanya kepada Allah SWT. Dan ketika niat sudah di dampingi dengan adanya keyakinan tentunya untuk mencapai tujuan terasa lebih mudah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Asiyah informan *hāfīzah* yang berumah tangga:

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *hāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

“ ya kalau biar semangat nderes ya faktor pendukungnya punya pikiran pengen lancar hafalannya mbak. Gak ada yang bisa nyemangati dari orang lain. Semangat itu dari diri sendiri”.<sup>28</sup>

Ungkapan tersebut juga dikuatkan dengan bukti hasil wawancara dengan ibu Zur’ah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga :

“ yang bikin semangat untuk nderes itu ya diri sendiri mbak, satu contoh lebih baik dari seribu nasihat. Harapan saya sebagai ibu, anak-anak saya lebih baik dari saya di hadapan Allah SWT, itu saja mbak”.<sup>29</sup>

Berdasarkan ungkapan yang ada di atas yakni niat semangat dari diri sendiri adalah faktor pendukung yang paling utama. Penulis juga memberikan pendapat bahwa hal apapun jika akan melakukan sesuatu tanpa adanya niat atau semangat dari diri sendiri. Mungkin kegiatan yang akan dilakukan tidak terbilang lancar. Memang karena faktor tercapainya sesuatu itu yakinnya dari pikiran dan usaha diri sendiri dari bukan orang lain.

Toh jika orang lain memberikan kata anjuran untuk semangat mengerjakan sesuatu. Ucapan tersebut hanya sebagai kata ajakan saja, bukan untuk menyegerakan sesuatu. Karena abadinya yang menyegerakan sesuatu itu diri sendiri.

Dengan adanya faktor pendukung ini juga beliau mengungkapkan bahwa harapan kedepannya untuk anaknya itu dapat lebih baik dari dirinya. Mungkin harapan tersebut beliau merasakan sulitnya untuk

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur’ah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB

menegakkan semangat untuk menjaga hafalan. Dengan demikian, beliau berusaha agar beliau menjadi contoh bagi anak-anaknya agar menjadi lebih baik dari ibunya.<sup>30</sup>

#### **b. Mempunyai latar belakang yang sama**

Maksud dari mempunyai latar belakang yang sama yakni sama-sama penghafal Al-Qur'an. Hal seperti ini adalah dambaan bagi para penghafal Al-Qur'an di mana satu sama lain mempunyai kewajiban yang sama. Saling paham dan mengerti bahwa mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Uty Utami informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga :

“kalau di rumah ya *mudarosahan* sama suami mbak, kebetulan kita mempunyai latar belakang yang sama sebagai penghafal Al-Qur'an, Kalo sekarang konsisten setiap pagi subuh sebelum mengajar itu satu juz *mudarasah* gantian *simā'an* sama suami satu pojok satu pojok. Kalau rutinan ada mbak, memang *simā'an* haul bpk ibu itu *simā'an* gantian dengan suami setiap selapan sekali. Bisanya ya kaya gitu to mbak hehe”.<sup>31</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya mempunyai latar belakang yang sama sangat hal yang disyukuri apalagi sama-sama penghafal Al-Qur'an. Keduanya pasti sudah paham bagaimana kewajiban sebagai penghafal. Hal ini juga menambah poin atau memudahkan sebagai penghafal untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Ungkapan di atas juga dikuatkan oleh suami ibu Uty Utami yakni data sekunder informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur'ah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

“kalau keduanya satu sefrekuensi tidak ada masalah, menikah dengan sekufu (sama-sama penghafal Al-Qur’an) artinya sama-sama sepejuangan, sama-sama berjuang untuk Al-Qur’an”<sup>32</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, beliau mengungkapkan bahwasanya jika menikah dengan *sekufu* artinya mempunyai latar belakang yang sama (penghafal Al-Qur’an). Akan memudahkan dalam perjuangannya menjaga hafalan Al-Qur’an. Karena dengan latar belakang yang sama untuk proses menjaga hafalan, keduanya bisa saling membantu. Yakni seperti yang diungkapkan oleh Ibu Uty bisa saling simak- menyimak hafalan dengan istiqomah. Dengan demikian, faktor ini sangat mempengaruhi untuk proses penjagaan hafalan Al-Qur’an.

### c. Dukungan keluarga

Berbagai dukungan yang ada utamanya memang hanya dari semangat diri sendiri. Selain dari sendiri tentunya dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan. Apalagi menyandang sebagai ibu rumah tangga yang latar belakangnya banyak sekali kesibukan yang harus dilakukan. Tentunya dengan kesibukan-kesibukan tersebut juga membutuhkan bantuan usaha dari orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Uty Utami informan *ḥāfīzah* yang berumah tangga :

“ faktor pendukung Ya jelas ada mbak itu suami saya, ibu mertua saya, ketika saya *simā’an* dan anak-anak tidak mau di ajak, biasanya anak-anak saya tinggal. Apalagi yang paling kecil ini saya sering tinggal jadi bisa handel di rumah”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan informan data sekunder suami Ibu Uty Utami, *ḥāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *ḥāfīzah* yang berumah tangga alumni PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

Berdasarkan ungkapan yang di atas, beliau mengungkapkan bahwasanya faktor pendukung dalam proses menjaga hafalan yakni adanya dukungan dari keluarga. Tanpa adanya dukungan keluarga mungkin kesibukan yang tentunya harus dilakukan terasa berat untuk dilaksanakan.

Contohnya seperti, ketika beliau ada kegiatan luar yang harus di hadiri yakni rutinan *simā'an* Al-Qur'an. Kebetulan anak-anak beliau juga masih kecil yakni biasanya masih sering suka tantrum. Walaupun anak tantrum adalah hal yang lumrah untuk seumur balita. Namun ketika beliau mendapatkan jatah untuk membaca hafalannya dengan kondisi anak tantrum, tentunya beliau harus mengkondisikannya terlebih dahulu. Tapi jika tidak bisa dikondisikan terpaksa anaknya harus dialihkan oleh orang rumah yakni sama ayahnya atau neneknya.<sup>34</sup>

Dengan demikian, bahwasanya dukungan keluarga juga tidak kalah penting dengan faktor pendukung lainnya. Tentunya dari pasangan sendiri, suami adalah tokoh terpenting di dalam keluarga. Istri tanpa adanya izin dan kemauan dari suami juga akan menghambat terjadinya proses kegiatan.

Sebagaimana ungkapan Ibu Uty di atas. Faktor pendukung ini juga serupa dirasakan oleh ibu Atiqoh informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga ungkapannya sebagai berikut :

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

“Kalau faktor pendukungnya ya alhamdulillah keluarga semua mendukung mengadakan acara ini itu. Yang dulunya ada *simā'an* sekarang ada *simā'an* dan ”.<sup>35</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas bahwasanya izin dari suami dan keluarga sangatlah penting untuk kemajuan proses diri sendiri. Apalagi untuk kegiatan yang berbau positif. Seperti kegiatan majelis *simā'an* Al-Qur'an. Beliau mengungkapkan sangat syukurnya mempunyai keluarga yang mendukung untuk mengadakan *simā'an* yang tentu sebelumnya belum pernah ada. Hal ini sangat membantu untuk proses menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, mempunyai keluarga yang paham dengan latar belakang pasangan itu sangatlah penting dan wajib di syukuri.

#### **d. Faktor lingkungan**

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan sebagai faktor pendukung yakni dimana mempunyai lingkungan yang positif, lingkungan yang mendukung, dan lingkungan yang menerima dengan baik sebagai latar belakang penghafal Al-Qur'an

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun informan *ḥāfīzah* yang berumah tangga :

“kalau gak ramadan ngaji Al-Qur'annya habis subuh dan habis maghrib mb, terus ada kegiatan ngaji ayat bersama ibu-ibu, terus ada kegiatan *sima'an* alumni, JMQH, *simā'an* rutin sabtu pon, *simā'an* muter per orang, terus ada juga mudarosah bersama orang-orang yang pengen belajar mb”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan informan Ibu Atiqoh, *ḥāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 25 April- 8 Mei 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan itu sangat mempengaruhi kualitas kehidupan sehari-hari. Yakni di mana para penghafal bisa menyalurkan latar belakangnya sebagai penghafal Al-Qur'an untuk mengikuti kegiatan di lingkungan yang mendukung. Seperti adanya rutinan mengaji di rumah, *simā'an* Al-Qur'an di organisasi wilayah kecamatan bahkan kabupaten. Adanya rutinan tersebut menjadi faktor pendukung untuk menjaga hafalan.

Syukurnya penulis menemukan hasil penelitian ketika sedang wawancara dengan semua responden *ḥāfiẓah* berumah tangga. Hasil seluruhnya yakni beliau-beliau mempunyai rutinan mengajar ngaji di rumah dan mengikuti kegiatan *simā'an-simā'an* yang diselenggarakan di sekitar lingkungannya. Hal ini menjadi kemajuan untuk para *ḥāfiẓah* yang berumah tangga untuk proses menjaga hafalan Al-Qur'an.

## **2. Faktor Pengambat Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *Ḥāfiẓah* yang Berumah Tangga**

Selain adanya faktor pendukung yang mumpuni saat proses penjagaan hafalan, para *ḥāfiẓah* juga merasakan beberapa faktor hambatan yang terjadi yakni sebagai berikut:

### **a. *Scroll* Media Sosial**

Media sosial (Medsos) sudah tidak kalah asing didengar dan digunakan oleh para generasi milenial. Saking canggihnya di zaman generasi milenial, dari anak usia dini sampai usia tua pun bisa menggunakan media sosial. Bentuk dalam media sosial yakni seperti

*Instagram, facebook, tik tok, shopee* dan masih banyak lagi. Yang dimana isi dari media sosial tersebut bisa berupa ilmu-ilmu marketing, ilmu jualan online, dan lainnya.

Positif penggunaannya yakni bisa melihat dengan mudah seluruh ilmu-ilmu melewati media sosial hanya dengan segenggam *handpone*. Namun negatifnya jika berlebihan dalam penggunaan *media sosial* dampaknya yakni dapat membuat terlena waktu para penggunaannya untuk terus menerus untuk scroll.<sup>37</sup>

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yaitu di mana media sosial menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan prioritas seperti mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Uswatun *ḥāfīzah* yang berumah tangga yakni sebagai berikut:

“kalo faktor penghambat yang paling berat ya *scroll* media sosial mbak, makanya caranya antisipasi diri tadi ya pokok bangun tidur pagi jangan megang hp, setiap habis maghrib sampai adzan isya gk ada hp, gak ada tv, kalau dari dulu keluarga saya dari dulu dibiasakan seperti itu mbak. Minimal sampai habis isya sampai ngaji malam itu hp nya off. Kecuali ada hal darurat seperti mengkonfirmasi jamaah”<sup>38</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, yakni Ibu Uswatun mengungkapkan hambatan ketika mengulang hafalan Al-Qur'an paling berat adalah ketika sedang terlena menggunakan *handhpone*. Namun dengan adanya hambatan tersebut beliau bisa

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfīzah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfīzah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

mengkondisikannya yaitu dengan membatasi penggunaannya seperti ketika waktunya jam ngaji ya ngaji dulu, ketika waktunya mengajar ya mengajar kecuali ada hal darurat yang memang tentunya harus membuka handpone seperti membalas para jamaah yang menanyakan waktu mengaji atau hal lain.

#### **b. Mengantuk**

Mengantuk menjadi salah satu hambatan dalam proses mengulang hafalan Al-Qur'an para informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga. Menurut penulis, sebenarnya mengantuk itu cukup hal manusiawi. Namun jika mengantuknya di saat melakukan kegiatan. Hal tersebut menjadi gangguan yang spesifik. Yakni dimana kegiatan tidak berjalan baik dengan semestinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Uswatun informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga :

“ saya biasanya pas nderes itu, kalau ngantuk banget saya buka hp dulu mb, nah nanti pasti melek hehe, tapi sebentar saja trus lanjut nderes lagi”.<sup>39</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, yakni Ibu Uswatun mengungkapkan selain faktor penghambat waktu itu *scroll handpone*, hal lainnya itu mengantuk. Tapi di sisi lain beliau menyatakan solusi ketika mengantuk saat yakni buka *handpone*

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uswatun, *ḥāfiẓah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 28 Maret 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB.

terdahulu agar mata bisa melek lagi dan semangat lagi nderesnya. Hal tersebut, *handpone* juga menjadi hal positif untuk solusi ketika mengantuk.

**c. Kelelahan**

Kegiatan ibu rumah tangga tentunya sangat banyak sekali. Bisa disebutkan spesifiknya seperti membersihkan seluruh sudut rumah, melayani suami dan anak , dan apalagi jika dia juga seorang pekerja. Setiap harinya hanya berulang-ulang seperti itu. Jika dibayangkan lelahnya tidak seberapa, namun ketika dilakukan lelahnyanya luar biasa. Mungkin orang-orang yang tidak terbiasa menjadi ibu rumah tangga yang setiap harinya membereskan kegiatan rumah akan menganggap hal biasa atau mudah. Memang mudah jika ada yang meringankan bebannya atau dibagi kerjanya. Namun jika sama sekali tidak ada yang membantu, tentunya sangat membuat kelelahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asiyah informan *hāfiẓah* yang berumah tangga :

“ faktor penghambatnya kalau saya itu capek mbak, capek kalau banyak kegiatan, tapi ya tergantung pribadinya sih mbak kalau bisa mengatur ya pasti gk capek”<sup>40</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas yakni kelelahan menjadi faktor penghambat dalam proses menjaga hafalan. Kebetulan beliau memang seorang ibu rumah tangga sekaligus seorang wanita yang

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan informan Ibu Siti Asiyah, *hāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, pada tanggal 22 April 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

pekerja. Tentunya beliau mempunyai dua tuntutan yakni tuntutan saat dirumah dan tuntutan di jam kerja. Hal tersebut menjadikan beliau merasa kelelahan. Sehingga ketika waktunya untuk mengulang hafalan Al-Qur'an dengan kondisi badan yang lelah tentunya ketika untung mengulang hafalan teralihkan terlebih dahulu untuk istirahat atau tidur. Kemudian ketika lelah sudah hilang, mengulang hafalan bisa dilanjutkan kembali.

#### **d. Anak tantrum**

Anak adalah rejeki dari Allah SWT yang paling berharga di lingkup rumah tangga. Didikan orang tua juga berperan penting bagi kehidupan anak. Selain orang tua juga sebagai pendidik, tentunya orang tua juga harus tahu betul cara menghadapi anaknya ketika anak sedang mengalami hal biasa seperti tantrum atau rewel. Hal ini bisa menjadikan tantangan bagi orang tuanya dengan menggunakan pendekatan yang dekat yakni cukup mengetahui cara mengelola emosinya dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Zur'ah informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“faktor penghambatnya ya mungkin di waktu tengah-tengah nderes itu, anak yang paling kecil itu minta main bareng mbak. Ya memang dia lagi pengen diperhatikan, mungkin itu mbak.”<sup>41</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas yakni faktor penghambat waktu menjaga hafalan yaitu ketika tiba-tiba anak tantrum,

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan informan Ibu Zur'ah, *ḥāfiẓah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada hari 16 April 2024, Pukul 14.00-15.00 WIB.

menangis, atau ingin lebih diperhatikan oleh ibunya. Tentunya bisa dibayangkan wajar jika memang anak di usia dini tersebut masih sering tantrum. Hal tersebut beliau juga mengungkapkan solusi ketika anak tantrum yakni dituruti keinginannya dulu, lalu ketika sudah reda bisa melanjutkan nya lagi.

Pernyataan salah satu hambatan ketika menjaga hafalan yakni juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan ibu Uty Utami informan *ḥāfiẓah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“faktor penghambatnya ya ini mb tidak bisa dipungkiri ya itu anak mb, tapi ketika saya sedang *simā'an* dan anak sedang tidak mau diajak, ya saya tinggal mb, apalagi anak yang paling kecil ini sering saya tinggal, jadi bisa di *handle* di rumah sama suami saya kalau nggak sama ibu saya”.<sup>42</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas yakni memang beliau mempunyai anak-anak yang masih kecil. Setiap kegiatan pasti anaknya selalu ikut bersama ibunya. Jika di setiap kegiatan diikuti oleh anaknya. Tentunya ketika sedang mengulang hafalan Al-Qur'an anaknya juga ada di sebelahnya.

Dengan demikian, jika ketika waktu untuk mengulang hafalan dan anak tiba-tiba tantrum. Solusinya bisa berhenti terlebih dahulu mengulang hafalannya. Kalau anaknya tidak bisa di berhentikan dari tantrum, para *ḥāfiẓah* bisa memanggilkan ayahnya untuk menjagakan anaknya terlebih dahulu.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *ḥāfiẓah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

#### e. Kegiatan di luar kendali

Tentunya kegiatan kehidupan sehari-hari yang sudah dijadwalkan dengan baik tentunya juga akan terealisasi dengan baik. Namun jika kegiatan yang di luar kendali, seperti kegiatan yang tidak ada dijadwal kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan menyita waktu dengan mengesampingkan kegiatan yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan di luar kendali adalah faktor penghambat proses mengulang hafalan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atiqoh informan *hāfīzah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“ faktor penghambatnya ya seperti faktor kehidupan rumah tangga mbak, ya kesibukan-kesibukan entah dari anak rewel, ya terus ada rewang-rewang itu mb”.<sup>43</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas yang di maksud dengan ”rewang-rewang” di atas artinya membantu kegiatan tetangga atau kegiatan sendiri ketika melakukan adanya acara yang besar. Seperti contoh acara nikah, acara aqiqoh dan lain lain. Yakni acara tersebut membutuhkan banyak orang untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Hal-hal tersebut merupakan kegiatan di luar kendali oleh para informan di mana yang awalnya waktu digunakan untuk *nderes* malah digunakan untuk menyelesaikan kegiatan *rewang*. Sehingga waktu untuk mengulang hafalan menjadi teralihkan, dan tidak

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan informan Ibu Atiqoh, *hāfīzah* yang berumah tangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 25 April- 8 Mei 2024, Pukul 09.00-10.00 WIB

sesuai dengan biasanya. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bukti hasil wawancara dengan Ibu Uty utami informan *hāfīzah* yang berumah tangga sebagai berikut:

“ya itu mbak ketika lagi enak-enak nya nderes, tiba-tiba ada undangan rapat yang mendadak di sekolahan, jadi ya nderesnya gk maksimal rasanya terburu-buru”<sup>44</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas yakni kegiatan yang tiba-tiba mendadak seperti rapat yang wajib dihadiri menjadi faktor penghambat yang sangat menjengkelkan. Karena ketika waktu nyamannya sedang mengulang hafalan Al-Qur’an. Tiba-tiba diputuskan untuk berhenti yakni mengikuti kegiatan yang mendadak tersebut. Akhirnya ayat yang dibaca jadi terpotong di tengah halaman sehingga memutuskan untuk berhenti terlebih dahulu.<sup>45</sup>

Faktor pendukung dan faktor penghambat di atas murni dirasakan oleh para informan *hāfīzah* yang berumah tangga ketika dalam proses mengulang hafalan. Tentunya faktor-faktor yang dirasakan terdapat solusi yang juga mereka terapkan. Dengan demikian, para informan *hāfīzah* yang berumah tangga sudah melakukan yang terbaik dalam proses menjaga hafalannya. Agar hafalannya selalu terpelihara dan menghasilkan kelancaran dan kefasihan sesuai dengan kaidahnya.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, *hāfīzah* yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan informan Ibu Uty Utami, hafizah yang berumahtangga alumni santri PPTQ Al-Wahbi, Pada tanggal 5 Mei 2024, Pukul 18.00-18.30 WIB

